

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan provinsi yang memiliki keunikan tersendiri, berbagai warisan budaya yang dimiliki membuat provinsi Bali menjadi destinasi wisata yang paling dituju oleh wisatawan (Sutawan, 2008). Selain itu, Bali juga merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai nilai budaya tinggi yang dilandasi oleh falsafah agama dan telah dikenal hingga ke manca negara. Sekian dari banyaknya keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali yaitu organisasi tradisional *subak*.

Subak merupakan salah satu kelembagaan tradisional yang telah terbukti efektivitasnya dalam menyangga pembangunan pertanian dan perdesaan di Bali. Karena keunikan dan berbagai karakteristik lainnya, *Subak* telah terkenal ke berbagai penjuru dunia khususnya di kalangan pakar pembangunan pertanian dan perdesaan, maupun ahli-ahli ilmu sosial (Sosiolog dan Antropolog), serta pemerhati masalah teknis keirigasian.

Aktifitas operasional *subak* tidak hanya terbatas pada pengelolaan sumber air sawah, tetapi *subak* juga melaksanakan kegiatan yang bersifat religius dan pembangunan yang memerlukan banyak dana. *Subak* didirikan dengan kesederhanaan yang jauh dari perkembangan jaman, tingkat pendidikan krama *subak* juga relatif rendah. Namun, *subak* tidak pernah kehilangan kepercayaan untuk mengelola sumber daya yang beragam, baik yang diperoleh dari krama *subak*, bantuan, maupun sumbangan sehingga keberadaan *subak* masih tetap eksis hingga saat ini (Sutawan, 2008).

Konsep kebersamaan dalam kelompok petani di Bali diaplikasikan melalui kegiatan gotong royong dan musyawarah yang merupakan ciri yang kuat dari masyarakat petani di Bali. Berpijak dari gotong royong inilah kepentingan bersama dilandasi rasa *paras paros selunglung sebayantaka* (tanggung rasa dan senang sama ditanggung bersama), semua yang terkait dengan masalah pertanian disatukan sehingga muncullah suatu organisasi sosial yang disebut *subak*.

Subak memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi masyarakat Bali yang kultur asli masyarakatnya berupa masyarakat agraris yang berprofesi di bidang pertanian dan tentunya memiliki fungsi sebagai penggerak partisipasi anggota dan masyarakat dalam proses pelaksanaannya.

Organisasi *subak* dengan kebersamaan dan sistem gotong royong yang diterapkan bukan karena kepentingan-kepentingan lain seperti ingin memperoleh laba. Maka dari itu, *subak* termasuk organisasi nirlaba atau non profit. *Subak* yang termasuk dalam organisasi nirlaba atau organisasi non profit ini sangat bergantung pada donatur, pendapatan dari hibah, pendapatan dari kegiatan program, pendapatan dari iuran anggota dan denda dari anggota untuk keberlangsungan *subak*.

Salah satu *subak* yang ada di Bali, yaitu *Subak Tamblang* merupakan *subak* yang berada di desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *Subak Tamblang* memiliki anggota *subak* atau *krama subak* sebanyak 80 *krama subak*. *Subak Tamblang* dibagi menjadi 2 (dua) Tempek, yaitu Tempek Lanyahan Tamblang dan Tempek Babakan Tamblang. Dalam pengelolaanya *Subak Tamblang* dikelola menajatu satu organisasi (gabungan dua Tempek).

Prinsip-prinsip *subak* yang masih dilestarikan sampai saat ini diantaranya seperti *Tri Hita Karana*, dan *rasa paras paros selunglung sabayantaka* (tenggang rasa dan senang sama ditanggung bersama) yang merupakan suatu konsep kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Konsep *tri hita karana* dapat dijabarkan dalam tiga hubungan, diantaranya :Pertama, merupakan korelasi harmonis diantara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang disebut dengan *parahyangan* (tempat persembahyangan). Dapat dilihat dari setiap subak di Bali pasti memiliki Pura *Subak* yang merupakan unsur ketuhanan dalam *subak* itu sendiri. Kedua, korelasi harmonis antara manusia dengan manusia yang disebut *pawongan*, dimana subak memiliki beberapa anggota *subak* yang disebut *krama subak* yang akan mengadakan serta melakukan kegiatan di *subak* yang dilakukan secara gotong royong. Ketiga, korelasi yang harmonis antara manusia dengan alamnya (lingkungannya) yang disebut dengan *palemahan*.

Sagilik Saguluk berasal dari kata sansekerta yang menjadi salah satu kearifan lokal yang diterapkan dan berkembang di tengah-tengah organisasi *Subak Tamblang*. Dalam slogan bahasa bali sering disebut : *sagilik saguluk salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya, saling asah, saling asuh*, yang berarti bersatu padu dalam suka-duka dan menghadapi bahaya, berembug dan bermusyawarah (menghargai pendapat orang lain), saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling menolong. Konsep *Sagilik Saguluk* ini dipengang erat oleh krama subak yang bermakna kebulatan tekad untuk menghadapi suatu

pekerjaan bersama. Makna sosial yang terkandung dalam pepatah *sagilik-saguluk* adalah persatuan yang kokoh dan kompak, sepakat (Tim, 2005:264). Salah satu aktivitas kebersamaan dan kesatuan yang dilaksanakan oleh Subak Tamblang dapat dilihat dari adanya Upacara yang dilakukan setiap tahun oleh subak seperti *Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa, dan Piodalan Taman Sari*, hal ini diungkapkan oleh Bapak I Wayan Sukla selaku Bendahara Subak Tamblang :

“..Subak Tamblang niki memiliki jumlah krama sekitar 80 orang. Subak Tamblang niki cukup unik dik, krane ngayah ring piodalan-piodalan nike sane ngayah manten. Setiap tahun ade upacara-upacara sane kelaksanayang yakni Upacara Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa, lan Piodalan Taman Sari. Kas Subak Tamblang niki lumayan besar dik, krane ada penggabungan Tempek yakni Tempek Lanyaan dan Babakan. Sistem ngayah Subak Tamblang unik nike dik, sane ngayah nike ngangge kategori atengah utawi atetek. Sane atengah drike ngayah 2 tahun sekali, 2 tenah selalu ngayah, setengah tenah ngayah 4 tahun sekali. Ngelaksanayang upacara nike kas dipakai sisa kas dari upacara sebelumnya lan penjualan hasil tani. Kalau kekurangan kas pada saat upacara nike baru meturun sesuai kategori ngayah nike dik, atengah utawi atetek nike. Peturunan dilakukan oleh anggota subak yang ngayah saja dan dibayar sebelum odalan...”

Terdapat keunikan dari *Subak Tamblang* ini yaitu setiap diadakan upacara yang disebutkan di atas tidak semua krama subak ngayah dalam kegiatan upacara tersebut. Ngayah yang dilakukan oleh krama subak sesuai dengan kategori *Atengah/Atetek* (sesuai dengan air irigasi yang dimiliki). Adapun kategori ngayah Subak Tamblang.

Tabel 1.1
Kategori Ngayah

Kategori :	
Atengah/Atetek	Ngayah 2 tahun sekali
2 Tenah/Tetek	Selalu ngayah

Setengah tenah/tetek	Ngayah 4 tahun sekali
----------------------	-----------------------

(sumber: wawancara dengan bendahara subak tamblang)

Penerapan konsep *sagilik saguluk* pada *Subak Tamblang* dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah mufakat, ngayah dan gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama baik dari *krama subak* maupun *prajuru subak*. Dalam penerapan konsep *sagilik saguluk krama subak* dan *prajuru subak* mengelola laporan keuangan secara bersama-sama. Pengelolaan keuangan dan pencatatan dilakukan dari kedudukan paling bawah, mulai dari pencatatan yang dibantu oleh *Kelian Tempek*, lalu akan dikoreksi oleh Sekretaris dan *Pekaseh*. Setelah disetujui oleh *Pekaseh*, selanjutnya Bendahara *Subak* akan menyimpan kas yang sudah terkumpul untuk dikelola sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *Pekaseh Subak Tamblang*, Bapak I Wayan Sudarasta, sebagai berikut :

“..Semua kegiatan yang ada di subak ini dilakukan bersama-sama. Pengambilan keputusan dilakukan secara mufakat, ngayah dilakukan bersama-sama, sangkep (rapat) nike kalau bisa semua hadir. Kalau dalam pengelolaan keuangan nike yang berperan semua prajuru subak mulai dari pencatatan peturunan (iuran) dibantu Kelian Tempek, sekretaris dan tiyang akan mengoreksi setelah tiyang menyetujui kas yang sudah terkumpul akan dibawa oleh petengen krane subak nike mengelola sendiri kas nike tidak disimpan di bank, krama subak juga ikut serta dalam kegiatan pelaporan pertanggungjawaban nanti pada saat sangkep (rapat),...”

Dengan menerapkan konsep kearifan lokal *sagilik saguluk* ini subak tamblang dalam menerapkan akuntabilitas sudah menerapkan salah satu unsur *good corporate governance* yaitu *stakeholder*, *prajuru subak* maupun *krama subak* menjalankan kegiatan secara bersama-sama dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak hanya dalam menerapkan pengelolaan keuangan, namun dalam

menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama, sehingga akuntabilitas dengan budaya konsep kearifan lokal *sagilik saguluk* sudah diterapkan dengan baik.

Pada umumnya, *subak* memperoleh sumber dana yang berasal dari *peturunan* (iuran), *kebakatan* (denda), dan bantuan pemerintah (BKK). Sumber dana tersebut digunakan untuk melaksanakan kegiatan upacara seperti *Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa, dan Piodalan Taman Sari*. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan penyelenggaraan pelestarian *Subak* tersebut adalah melalui program Bantuan Keuangan Khusus (BKK) kepada Kabupaten/Kota dan Desa untuk Subak/Subak Abian, yang mendukung visi pembangunan Provinsi Bali “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*” Melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru. Dalam pelaksanaan program BKK secara sistematis dan terpadu dalam memberikan stimulan kepada *Subak* di Bali mulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, kegiatan ini berpedoman pada Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak (Lembaran Daerah Provinsi Bali Tahun 2012 Nomor 9, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Bali Nomor 8); Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

Dalam melaksanakan kegiatan baik upacara keagamaan, pembangunan maupun program perlu adanya akuntabilitas dalam pengelolaan keuangannya. Akuntabilitas pengelolaan keuangan ini diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diungkapkan secara transparan pada saat *sangkep*

(rapat) yang diadakan setiap upacara selesai yang biasanya mencari hari baik untuk melakukan *sangkep*, misalnya hari raya Tumpek. Namun, dalam akuntabilitas pengelolaan keuangan masih saja ada *krama subak* yang tidak hadir dalam kegiatan ngayah, maka dikenakan sanksi berupa *kebakatan* (denda) yang nominalnya juga ditentukan dengan kategori ngayah. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan dari I Wayan Sukla yaitu selaku bendahara subak yang mengatakan bahwa :

“..Subak driki polih dana dari peturunan (iuran), kebakatan (denda), dan Bantuan Keuangan Khusus dari pemerintah provinsi Bali. Dana nike digunakan untuk keperluan upacara-upacara Ngusaba Bulih, Ngusaba Padi, Ngusaba Desa, lan Piodalan Taman Sari. Wenten keperluan tetap sane keangagen dana setiap bulan nike pembayaran listrik manten..”

Dalam melaksanakan upacara keagamaan *Subak Tamblang* menggunakan Kas sebelumnya dan hasil lelang dari penjualan hasil tani, sehingga jika kekurangan dana pada saat melaksanakan upacara tersebut dilakukan sistem peturunan yang akan dibayar sebelum piodalan dan yang melakukan peturunan hanya krama yang ngayah saja. Setelah melakukan Laporan Pertanggungjawaban ada sisa kas dari upacara sebelumnya, kas tersebut akan digunakan untuk upacara-upacara selanjutnya dan pada saat upacara terakhir , yakni Piodalan Taman Sari masih tersisa kas tersebut akan dibagikan kepada krama subak sehingga tahun selanjutnya kas menjadi 0.

Anggota subak (krama subak) juga memiliki hak yang sama dengan pemerintah dalam meminta akuntabilitas pengelolaan keuangan. Akuntabilitas pengelolaan keuangan akan diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak pemberi dana dan diungkapkan secara transparan kepada pihak penerima dana.

Berikut ini merupakan data yang berkaitan dengan alasan lain yang mendasari penelitian ini bahwa di *Subak Tamblang* tingkat pendidikan *prajuru subak* masih kurang, hal ini dapat dilihat dari data pendidikan *prajuru Subak Tamblang*.

Tabel 1.2
Data Prajuru Subak

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1.	I Made Sudarasta	Kelian Subak/Pekaseh	SD
2.	Nyoman Sukrata	Sekretaris Subak	SMP
3.	I Wayan Sukla	Bendahara Subak	SMA
4.	Made Lancar	Pengeliman/Kelian Tempek Subak Lanyaan	SMA
5.	Wayan Ropo	Pengeliman/Kelian Tempek Subak Babakan	SD

(sumber : wawancara dengan bendahara subak Tamblang)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan *kelian* dan *prajuru Subak Tamblang* rata-rata masih SD, SMP dan SMA dan tidak ada yang berasal dari jurusan Akuntansi. Dalam hal ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terutama petengen/bendahara yang seharusnya berasal dari jurusan akuntansi agar terciptanya suatu akuntabilitas.

Hal ini sama dengan pernyataan yang ditulis oleh Hanafi (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari penyusun laporan keuangan itu sendiri atau

kurangnya kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki. Dimana sumber daya merupakan factor yang sangat penting demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas. Dalam hal ini kompetensi sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan entitas yang bersangkutan. Dalam pengelolaan keuangan yang baik satuan kerja harus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi, sering mengikuti pendidikan, pelatihan dan memiliki pengalaman di bidang keuangan.

Pengelolaan keuangan *Subak Tamblang* dicatat dengan sistem manual yang masih sederhana. Ini dikarenakan bendahara subak tidak dari jurusan Akuntansi dan dan pertanggungjawaban kepada krama subak yang sebagian besar tidak terlalu memperdulikan pencatatan tersebut. Pada saat Laporan Pertanggungjawaban dibuat dengan sistem akuntansi yang sederhana karena dana yang dikelola cukup besar, serta pertanggungjawabannya tidak hanya pada *subak* saja tetapi juga kepada pemerintah pada saat pelaporan hasil Bantuan Keuangan Khusus (BKK).

Standar Akuntansi Keuangan merupakan kerangka acuan dalam prosedur yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. Sumber daya manusia yang kurang mengenai pemahaman tentang akuntansi mengakibatkan pengurus *Subak Tamblang* hanya mengandalkan pengetahuannya saja secara langsung. Dengan segala kesederhanaan dalam pengelolaan keuangan, pengurus subak dapat mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan secara baik.

Berdasarkan hal tersebut diatas, adapun penelitian yang mendukung dari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shanti Widnyani (2015) yang

bertujuan untuk mengungkap akuntabilitas pengelolaan sumber daya lokal subak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di desa juga menunjukkan bahwa dalam hal membentuk akuntabilitas pengelolaan keuangan, seluruh krama subak menjunjung tinggi konsep dan nilai-nilai agama hindu dan memupuk rasa saling percaya dengan sesama krama subak. Selain itu, penelitian yang dilakukan Darmada (2015) yang bertujuan untuk mencari makna kearifan lokal yaitu Pade Gelahang pada organisasi lokal subak Delod Sema Desa Penarukan terutama pelaksanaan akuntabilitas pelaporan keuangan organisasi subak di Subak Delod Sema Desa Penarukan. Penelitian lain juga dilakukan Yeny (2017) yang bertujuan Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Kolektif Organisasi Berlandaskan Kearifan Budaya Lokal Sareng Nunas Lantur Kerahayuan menunjukkan bahwa Kepemilikan dari sumber daya kolektif dimiliki oleh anggota subak dan pemerintah, serta sumbangan bersumber dari anggota subak. Penelitian yang dilakukan Setiari (2019) bertujuan untuk mengungkap akuntabilitas pengelolaan keuangan subak dengan konsep kearifan lokal Pang Pada Melah pada Subak Gebang Gading Atas, Desa Tegalmengkeb, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan.

Subak Tamblang dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Adapun alasan dilakukannya penelitian pada organisasi *Subak Tamblang* yaitu pertama, penggabungan antara Tempek Lanyahan Tamblang dan Tempek Babakan Tamblang menjadi satu organisasi yaitu *Subak Tamblang* mengakibatkan dana yang dimiliki oleh *Subak Tamblang* cukup besar. Namun, pengelolaan keuangan *Subak Tamblang* dikelola oleh subak itu sendiri dan dicatat menggunakan sistem manual dan belum sesuai dengan standar akuntansi. Kedua, diterapkannya konsep

kearifan lokal *Sagilik Saguluk* di tengah-tengah organisasi subak disamping konsep Tri Hita Karana yang menekan pada sistem ngayah dengan kategori sesuai dengan pembagian air irigasi yang dimiliki atau disebut dengan *Atenah/Atetek*. Informasi tersebut diperoleh dari bapak Mangku Sukla selaku bendara *Subak Tamblang*, sehingga hal tersebut yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “MEMBEDAH AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN *SUBAK* DENGAN KONSEP KEARIFAN LOKAL *SAGILIK SAGULUK* (Studi Kasus Pada *Subak Tamblang*, Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan tersebut. Maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

- 1.2.1 Terdapat konsep kearifan lokal *sagilik saguluk* yang mendasari kegiatan ngayah Subak Tamblang.
- 1.2.2 *Prajuru Subak Tamblang* (Pengurus Subak) tidak berasal dari jurusan akuntansi sehingga tidak memiliki pemahaman yang baik dalam pemahaman mengenai laporan keuangan, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan.
- 1.2.3 Pendidikan *Pekaseh* (Kelian) dan bendahara *Subak Tamblang* masih tergolong rendah sehingga pertanggung jawaban mengenai laporan keuangan *subak* masih dibuat dengan sederhana.

- 1.2.4 *Subak Tamblang* memiliki dana cukup besar akibat penggabungan antara dua Tempek, namun laporan keuangan masih dibuat secara manual.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga batasan atas ruang lingkup pada penelitian ini, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus dan menghindari suatu penafsiran yang tidak diinginkan. Penelitian ini hanya berfokus pada membedah akuntabilitas pengelolaan keuangan *subak* dengan konsep kearifan lokal *sagilik saguluk* agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Bagaimana pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Subak Tamblang ?
- 1.4.2 Bagaimana penerapan kearifan lokal *sagilik saguluk* di Subak Tamblang ?
- 1.4.3 Bagaimana akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Subak Tamblang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan inti masalah yang didapat pada rumusan masalah di atas ialah :

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Subak Tamblang.

1.5.2 Untuk mengetahui penerapan kearifan lokal *sagilik saguluk* di Subak Tamblang.

1.5.3 Untuk mengetahui akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan Subak Tamblang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu :

1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas wawasan terkait keberadaan konsep kearifan lokal yang dipadukan dengan pengelolaan keuangan.

1.1.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Krama *Subak*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan maupun saran terkait akuntabilitas pengelolaan keuangan dengan konsep kearifan lokal.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan mahasiswa serta mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai membedah akuntabilitas pengelolaan keuangan *subak* dengan konsep kearifan lokal *sagilik saguluk*, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

1.6.2.3 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi keperustakaan bagi para peneliti kedepannya.

